

Analisis Psikologi Sastra dalam Naskah Drama dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Radita Rahmawati¹, Ghina Ayu Salsabila², Rizka Maulidania³, Retna Ayu Ratu Gumilang⁴, Adita Widara Putra⁵

¹⁻⁵Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi

Email: raditarahmaw@gmail.com¹, ghinaayusalsa@gmail.com², rzkamaulidania@gmail.com³, retnaayu13@gmail.com⁴, adita.widara@unsil.ac.id⁵

Abstract. *This research aims to analyze the psychology of literature contained in the drama *Penambang Emas* by Budi Riswandi. This research was conducted using qualitative methods and analysis techniques for psychology aspects of literature to analyze the drama script. The data used is the drama script *Penambang Emas* by Budi Riswandi. Data were analyzed using a literary psychology approach. By using a psychology approach, readers can understand the inner conflict contained in literary works. The results of the research show that the drama script has 12 data, namely id totaling 4 data, ego totaling 4 data, and super ego totaling 4 data.*

Keywords: *Literary psychology, Id, Ego, Super Ego*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis psikologi sastra yang terdapat dalam naskah drama *Penambang Emas* karya Budi Riswandi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis aspek psikologi sastra untuk menganalisis naskah drama tersebut. Data yang digunakan adalah naskah drama *Penambang Emas* karya Budi Riswandi. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra pembaca dapat memahami konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam naskah drama tersebut memiliki 12 data, yaitu id berjumlah 4 data, ego berjumlah 4 data, dan super ego berjumlah 4 data.

Kata kunci: Psikologi sastra, Id, Ego, Super Ego

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum merdeka, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Kemendikbud mengeluarkan kebijakan mengenai profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila merupakan wujud pelajar Indonesia sebagai pelajar yang mempunyai kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai Pancasila dengan; beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Semua hal tersebut harus dimuat dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar-mengajar sastra, naskah drama dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra, khususnya jenjang pendidikan SMA. Naskah drama memuat profil pelajar pancasila dalam kepribadian tokoh yang digambarkan melalui dialog. Naskah drama yang dijadikan bahan ajar harus mengandung nilai berkarakter untuk membentuk siswa sesuai dengan profil pelajar pancasila.

Profil pelajar pancasila dapat dikembangkan melalui berbagai strategi, metode, maupun media. Kegiatan mengkaji naskah drama bertujuan untuk mengenalkan nilai kehidupan para tokoh yang dialami dalam naskah drama. Dalam tujuan pembelajaran jenjang pendidikan SMA

Received Mei 07, 2024; Accepted Juni 04, 2024; Published Juli 31, 2024

*Radita Rahmawati, raditarahmaw@gmail.com

kelas XI yang berkaitan dengan pembelajaran sastra khususnya naskah drama terdapat dalam TP 2.1 yang berisi “Mengapresiasi tayangan drama dengan kritis”; TP 2.2 yang berbunyi “Mengevaluasi isi, stuktur, dan kebahasaan dalam teks drama yang dibaca”; TP 2.3 yang berisi “Mengevaluasi penggunaan majas, ungkapan, peribahasa dalam teks drama yang dibaca”; TP 2.4 yang berbunyi “ Menulis teks drama sesuai tema yang ditentukan”; dan TP 2.5 yang berisi “Menampilkan praktik drama sesuai dengan tema yang dipilih dengan memperhatikan karakter/gaya pemeranan”.

Dalam penelitiannya yang ditulis pada tahun 2009, Hidayat mengemukakan bahwa pembelajaran sastra yang belum berjalan maksimal salah satunya disebabkan gagalnya pengajaran di kelas. Pada praktiknya, pembelajaran sastra lebih memberikan perhatian kepada kemampuan pengembangan diri yang hanya berkaitan dengan dinamika kehidupan.

Sejalan dengan penelitian oleh Aji, W. N. (2016) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra kurang efektif karena dua jenis revisi, yaitu isi bahan ajar yang berkaitan dengan faktor kurikulum dan strategi pembelajaran yang berkaitan dengan faktor guru. Menurut Suryatman (2010) dalam menentukan kelayakan bahan ajar sastra harus memuat beberapa kriteria, yakni keindahan bahasa dan pengungkapan yang lazim, membentuk kepekaan dalam diri pembaca juga mengundang empati pada permasalahan manusia, pencerahan, kearifan, ketaqwaan, keimanan, serta toleransi dalam kebebasan berpendapat.

Menurut Pusat Perbukuan (2003), buku pelajaran adalah salah satu sumber pengetahuan penting bagi mahasiswa di sekolah dan sangat mendukung proses belajar mengajar. Sumber belajar mencakup berbagai alat yang tersedia di lingkungan belajar yang membantu guru dan siswa dalam pembelajaran. Ini termasuk buku ajar/cetak, media cetak, media elektronik, narasumber, dan lingkungan sekitar yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam pelajaran. Buku ajar dan cetak adalah sumber pembelajaran yang paling umum digunakan oleh guru dan siswa.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah mengembangkan instrumen penilaian buku teks untuk menentukan apakah sebuah buku teks layak dikategorikan sebagai buku standar. Menurut BSNP (2007), buku teks yang berkualitas harus memenuhi kriteria kesesuaian isi, kesesuaian penyajian, kesesuaian bahasa, dan kesesuaian grafis. Iif & Sofan (2010) menambahkan bahwa prinsip-prinsip dalam pemilihan bahan ajar (materi kuliah) mencakup prinsip relevansi, konsistensi, kecukupan, serta penyusunan tabel, gambar atau ilustrasi, rangkuman, soal-soal latihan, dan kunci jawaban yang sesuai dengan pencapaian kompetensi dasar.

Sebuah bahan ajar harus mengandung enam literasi untuk kecapaian peserta didik. Pertama, literasi membaca dan menulis. Keterampilan ini harus dimiliki oleh semua individu sebagai prasyarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan merupakan bagian dari hak asasi manusia yang terkait dengan pembelajaran. *World Economic Forum* pada tahun 2015 dan 2016 mendefinisikan literasi sebagai kemampuan membaca, menulis, memahami, dan menggunakan bahasa tulisan. Kedua, literasi numerasi. Literasi numerasi adalah kemampuan dan pengetahuan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari dan menganalisis informasi. Ketiga, literasi sains. Literasi sains adalah kemampuan menggunakan pengetahuan ilmiah, mengidentifikasi pertanyaan, menarik kesimpulan berdasarkan bukti, memahami perubahan yang disebabkan oleh alam dan aktivitas manusia, serta mengambil keputusan. Keempat, literasi finansial. Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial. Kelima, literasi digital. Menurut Martin, literasi digital adalah gabungan dari beberapa bentuk literasi seperti: informasi, komputer, visual dan komunikasi (Martin, 2008). Menurut Gilster yang dikutip oleh A'yuni, literasi digital diharapkan dapat menjadi sebagai kemampuan dalam memahami serta menggunakan informasi dari berbagai format (A'yuni, 2015; Gilster, 1997). Keenam, literasi budaya dan kewarganegaraan. Pendidikan budaya adalah pemahaman tentang kondisi budaya dan perbedaan antar budaya, dengan tujuan mencapai keselarasan budaya dan melestarikan budaya. Kompetensi kewarganegaraan adalah kemampuan memahami hak dan kewajiban menjadi warga negara. Berdasarkan pendapat tersebut, literasi budaya dan kewarganegaraan berhubungan dengan perubahan kemampuan seseorang dalam memahami, menafsirkan, meyakini dan mengamalkan nilai-nilai budaya, politik, dan sosial serta cinta tanah air dalam lingkungan sosial.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, sub materi pokok Teks Drama pada jenjang SMA kelas XI dapat dibangun naskah drama dengan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan dilakukan untuk mengkaji suatu karya sastra khususnya drama segi kejiwaan tokoh yang ada dalam naskah drama. Kajian pada naskah drama bertujuan untuk menentukan kelayakan suatu naskah drama yang baik untuk digunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik.

Psikologi yang terdapat dalam karya sastra disebut sebagai psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan untuk menganalisis masalah kejiwaan dari

konteks kesastraan. Teori yang digunakan dalam menganalisis psikologi mengacu pada teori yang dicetuskan oleh Sigmund Freud, yaitu teori psikoanalisis Freud.

Freud dalam Aprillia (2022), mengklasifikasikan pokok bahasan kepribadian yang di dalamnya terdapat sistem kepribadian. Sistem kepribadian dibagi menjadi tiga sistem kepribadian, yakni id, ego, dan super ego.

Id merupakan komponen utama dari kepribadian sebagai sistem dasar kepribadian seseorang yang hadir sejak lahir. Beberapa hal yang menjadi alasan dari terdorongnya id, yaitu kebutuhan, insting, kesenangan, kenyamanan, dan kepuasan. Id tidak mempertimbangkan adanya nilai buruk dan baik, nilai etika, moral, ajaran agama, dan ajaran didikan orang tua. Id murni terdapat di dalam diri seseorang yang sifatnya tidak terlihat dan tidak sadar.

Ego merupakan komponen dari kepribadian sebagai respon atau pelaksana dari id seseorang. Ego muncul karena kebutuhan dalam pemenuhan id. Ego yang muncul berhubungan dengan alam bawah sadar seseorang, sehingga respons yang terjadi mengikuti id yang muncul. Alasan terdorongnya ego yaitu untuk memenuhi kebutuhan, insting, kesenangan, kenyamanan, dan kepuasan namun dengan melihat realitas yang terjadi. Realitas sebagai acuan untuk mendorong ego seseorang.

Super ego merupakan komponen dari kepribadian sebagai pengontrol dari respons ego terhadap id. Super ego merupakan nilai baik dan buruk, nilai-nilai etika dan moral yang menjadi pertimbangan dalam melakukan suatu tuturan maupun tingkah laku yang bersifat sadar. Beberapa hal yang menjadi alasan dari terdorongnya super ego, yaitu etika, moral, ajaran agama, didikan lingkungan luar, aturan, ideologi, nilai buruk dan baik, salah dan benar, wajar atau tidaknya suatu tuturan atau tindakan.

Ketiga struktur kepribadian tersebut menjadi komponen dalam menganalisis karya sastra, termasuk naskah drama. Nilai-nilai karakter yang dimuat antara lain nilai religius/spiritual, toleransi, disiplin, jujur, responsif, gotong-royong, santun, dan tanggung jawab. Untuk dapat menentukan bahan ajar yang sesuai dengan pembentukan karakter siswa, maka dibutuhkan suatu kajian untuk menganalisis karya sastra dalam aspek kepribadiannya. Dari pendekatan psikologi sastra, kepribadian tokoh dalam naskah drama tersebut dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, meningkatkan daya imajinasi, memiliki sikap teguh terhadap pandangannya sendiri, berani menanggung resiko, serta dapat mengambil sebuah keputusan.

Beberapa penelitian yang relevan dengan pendekatan psikologi sastra yang dapat digunakan sebagai bahan ajar pilihan teks drama yaitu penelitian yang berjudul *Pemanfaatan Teks Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*

di SMA (*Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan*) yang ditulis oleh Amrizal A. W., dkk pada tahun 2021, yang diterbitkan pada jurnal Basastra. Penelitian ini mengkaji naskah drama menggunakan pendekatan Psikologi Sastra dan direlevansikan terhadap bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil melalui pendekatan psikologi bahwa kepribadian para tokoh memiliki karakter dengan nilai akademis (nilai moral, religius, dan pendidikan sosial), sehingga relevan untuk digunakan sebagai bahan ajar kegiatan belajar-mengajar di SMA.

Penelitian yang berjudul *Analisis Kepribadian Tokoh Eungtay dalam Naskah Drama Sampek Engtay Karya N. Rintiarno (Kajian Psikologi Sastra)* yang ditulis oleh Fauziah, N. F. pada tahun 2021 yang diterbitkan pada jurnal Ilmu Budaya. Penelitian ini menganalisis naskah drama melalui pendekatan Psikologi Sastra. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam naskah drama nilai positif kehidupan dari tokoh utama dapat dipetik untuk dijadikan pembelajaran kehidupan bagi pembaca.

Penelitian selanjutnya yang berjudul *Analisis Kejiwaan Tokoh Nuning dalam Naskah Drama Nuning Bacok Karya Andy Sri Wahyudi (Kajian Psikologi Sastra)* yang ditulis oleh Safitri, F. N. pada tahun 2021, yang diterbitkan oleh jurnal Onoma. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan struktur kepribadian yang menonjol yaitu id. Selain id, ego dan super ego juga terdapat dalam diri tokoh utama yang digambarkan sebagai tokoh yang berpengarangai baik, sorapan, juga memenuhi nasihat dari orang tua.

METODE PENELETIAN

Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Dalam penelitian ini, naskah drama yang dianalisis adalah "Penambang Emas". Kajian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori Sigmund Freud, yang meneliti unsur id, ego, dan superego sebagai bahan ajar. Metode analisis isi (content analysis) digunakan untuk menelaah dokumen, dan dokumen yang dianalisis adalah naskah drama "Penambang Emas" karya Budi Riswandi. Data penelitian ini berasal dari analisis naskah tersebut sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Sumber data primer adalah naskah drama itu sendiri, sementara sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan media massa terpercaya yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi konflik batin dan nilai pendidikan dalam naskah drama. Tahapan analisis meliputi: pertama, mendeskripsikan data yang ditemukan; kedua, mengkategorikan data berdasarkan temuan seperti unsur intrinsik, konflik batin, dan nilai

pendidikan; ketiga, mengelompokkan data dalam bentuk tabel; dan terakhir, menyimpulkan semua data yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah drama *Penambang Emas* mengisahkan tentang enam penambang emas yang hidup dalam keadaan sederhana. Pada suatu sore di tepi kali, Bahar mengajukan pertanyaan kepada Nuryanto tentang istrinya yang menderita kanker payudara. Bahar dan Nuryanto membicarakan keadaan mereka, berencana untuk bertemu dengan seorang tengkulak emas bernama Bari. Bari adalah teman masa kecil Nuryanto yang sekarang menjadi seorang tengkulak emas. Nuryanto selalu mengantarkan pacar Bari saat mereka masih muda, namun hubungan mereka terputus setelah Bari pergi untuk melanjutkan sekolahnya. Ratna istri Nuryanto yang dimaksud Bahar merupakan istri dari Bari. Nuryanto mengurus istri Bari yang sakit. Sayangnya, Nuryanto sudah muak dengan penderitaan yang diderita selama ini dan ingin mengembalikan Ratna kepada Bari tetapi Bari menolaknya karena sudah berkeluarga. Nuryanto ingin mengejar kembali cintanya, Aisyah. Ia bertanya kepada Bari dimana keberadaan Aisyah, ternyata keluarga Bari tersebut adalah Aisyah yang sekarang menjadi istrinya. Bari mencekik Nuryanto sampai meninggal. Tiba-tiba Ratna datang terkejut dan berjalan menghampiri Bari sambil menamparkan gunting di perutnya, Baripun menyusul kepergian Nuryanto. Ratna bergegas menghampiri jenazah Nuryanto kemudian memeluk serta membelai wajahnya sambil tatapan kosong.

Analisis Psikologi Tokoh yang terdapat di dalam naskah drama *Penambang Emas* karya Bode Riswandi

Di dalam naskah drama “Penambang Emas” karya Bode Riswandi, yang dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra di dalamnya terdapat elemen-elemen seperti id, ego dan super ego. Berikut analisis yang kami teliti meliputi:

Id

Id pada tokoh Nuryanto yang ditunjukkan dalam dialog di bawah ini.

Nuryanto: ... Sebenarnya aku tidak rela melihat perempuan itu memikul derita yang panjang.

Nuryanto: ... Tak jarang aku menangis melihat keadaan istrimu.

Tindakan refleks termasuk ciri id. Tindakan refleks dalam dialog di atas yaitu Nuryanto yang tidak rela dan menangis karena melihat keadaan Ratna yang tengah sakit kanker. Ia merasa iba ikut merasakan penderitaan tersebut meskipun tidak mencintainya karena Ratna merupakan istri sah dari Bari. Nuryanto peduli terhadap penyakit dan bersedia mengurusnya.

Id Nuryanto dan Harapannya tentang Istrinya, seperti pada kutipan dibawah ini.

Nuryanto: "Derita istriku segera berakhir."

Bahar: "Sembuh maksudmu?"

Nuryanto: "Mati!"

Berdasarkan kutipan di atas, Nuryanto menunjukkan dorongan id ketika dia berharap istrinya yang menderita kanker segera mati. Keinginannya ini didorong oleh prinsip kesenangan, di mana Nuryanto ingin mengakhiri penderitaannya sendiri yang timbul dari melihat istrinya menderita. Ini menunjukkan dorongan primitif dan instingtif untuk menghilangkan sumber ketidaknyamanan tanpa mempertimbangkan moralitas atau etika.

Id dari potongan Percakapan Nuryanto dan Bari, seperti pada kutipan berikut:

Nuryanto: "Sebenarnya sejak lama aku sudah muak dengan cara seperti ini. Tapi aku berusaha menutup-tutupi masalah ini itu karena kau sobatku Bari. Sekarang tidak lagi. Aku muak menggantikan statusmu sebagai suami dari Ratna yang sah. Tanpa kau sadari perlahan-lahan kau telah membunuh waktuku."

Berdasarkan kutipan tersebut, id Nuryanto terlihat dalam keinginannya untuk mengakhiri kebohongan dan situasi yang menekan. Dorongan id ini muncul sebagai keinginan kuat untuk menghilangkan ketidaknyamanan dan mendapatkan kepuasan instan dengan menyelesaikan konflik batin yang ia rasakan. Konflik batin tersebut yakni mengenai Nuryanto yang berpura-pura menjadi suami sah dari Ratna padahal yang sebenarnya suami sah dari Ratna ini merupakan sahabatnya yaitu Bahri.

Id Nuryanto Mengungkapkan Rahasia Hidupnya seperti pada kutipan berikut:

Nuryanto: "Sumpah demi segala benda yang bernyawa dan tak bernyawa. Sumpah demi segala binatang yang berbulu dan tidak berbulu. Kalau aku sebenarnya masih bujang."

Berdasarkan kutipan diatas, Nuryanto menunjukkan keinginan untuk membebaskan diri dari rahasia dan kebohongan yang telah lama dia simpan. Dorongan id-nya mencari kelegaan dari tekanan emosional dan moral yang dia rasakan, dengan mengungkapkan kebenaran tentang statusnya yang sebenarnya.

Ego

Dalam analisis teks drama ini ego pada tokoh Nuryanto menggambarkan bagaimana dia berinteraksi dengan realitas dan bagaimana dia mengatasi konflik internalnya. Nuryanto sebagai tokoh utama mempunyai konflik internal yang kompleks antara kebutuhan pribadinya, tanggung jawab sebagai suami, dan pertemanannya dengan Bari.

Ego mengenai batin Nuryanto seperti pada kutipan di bawah ini:

Nuryanto: "Kemungkinan untuk sembuh sangatlah kecil, kecuali mati. Kalau selamanya ia hidup dalam derita, berarti selamanya aku menantang dosa. Aku tak sanggup lagi menyanggi dosa itu."

Berdasarkan kutipan diatas, Nuryanto menunjukkan keinginan yang sangat kuat untuk mengakhiri penderitaan istrinya, yang juga mencerminkan keinginannya untuk menghilangkan rasa bersalah dan penderitaan emosional yang dia rasakan. Keinginan tersebut didasari oleh pemikiran realita yang terjadi. Nuryanto mengalami konflik internal yang kompleks. Egonya terbagi antara keterikatan pada kewajiban sosial dan keinginan untuk membebaskan diri dari penderitaan.

Ego Nuryanto dalam dialognya bersama Karman, seperti pada kutipan di bawah ini.

Karman : "Cantik bukan ukuran kebahagiaan, kecuali kejujuran. Tapi betul, istrimu memang cantik Nur. Kau tidak takut kehilangannya?"

Nuryanto : "Kehilangan? Tak kutakuti secuil pun. Sebenarnya aku sendiri sudah hilang"

Dialog di atas menunjukkan pertanda ego dengan mengatasi dorongan tak sadar dan menghadapi realitas, meskipun ia mencoba untuk menyembunyikan kebingungannya dan ketidakpastiannya tentang perasaannya terhadap istrinya.

Selain itu, terdapat ego pada kutipan di bawah ini.

Nuryanto: "Aku pun normal sama seperti kalian. Aku ingin mencintai dan dicintai. Aku ingin segalanya...."

Berdasarkan kutipan tersebut, pernyataan ini mencerminkan keinginan Nuryanto untuk mencintai dan dicintai, yang merupakan dorongan yang kuat untuk memenuhi kepuasan emosional dan fisik. Hal tersebut merupakan sebuah respon dari id yang menunjukkan keinginan instingtif apabila ia tidak menikah dengan Ratna.

Ego pertemuannya dengan Bari, terdapat pada kutipan di bawah ini.

Nuryanto : ""Aku tidak menjelaskan kejadian yang sebenarnya pada Aisyah, kulakukan semua ini demi kau".

Terakhir, pertemuan dengan Bari mengungkapkan konflik yang lebih dalam antara kebutuhan pribadi dan moralitas. Nuryanto berjuang antara kesetiaan pada istri dan persahabatan dengan Bari, namun pada akhirnya, dia menunjukkan tindakan yang lebih dewasa dengan mengambil tanggung jawab atas kesalahannya dan memberikan keadilan kepada istri dan temannya.

Super ego

Dalam naskah drama *Penambang Emas* terdapat aspek super ego, berikut adalah beberapa dialog yang mencerminkan aspek super ego:

Bahar: "Bagaimana keadaan istrimu? Bertahun-tahun ia menderita kanker payudara yang ganas. Melihatmu aku heran. Ratna itu istrimu. Tetapi rasanya kau tidak memperhatikan dia. Kau tidak mencintainya lagi?"

Nuryanto: (memotong) "Kapan kau pulang ke halaman, Bahar?"

Dialog ini menggambarkan super ego Bahar yang mencoba mengingatkan Nuryanto tentang tanggung jawab moral dan kasih sayang terhadap istrinya yang sedang sakit. Bahar berperan sebagai suara hati yang mempertanyakan kepedulian dan cinta Nuryanto terhadap istrinya.

Bahar: "Kau ingin apa, Nur?"

Nuryanto: "Derita istriku segera berakhir."

Bahar: "Sembuh maksudmu."

Nuryanto: "Mati!"

Dalam dialog di atas, super ego Nuryanto terlibat dalam konflik internal antara keinginan untuk mengakhiri penderitaan istrinya (melalui kematian) dan rasa tanggung jawabnya sebagai suami. Super ego Nuryanto berusaha mengatasi rasa bersalah dan penderitaan moral yang ia rasakan.

Nuryanto: "Perlu kau tahu Bari, uang yang selalu kau berikan padaku. Sedikitpun tak pernah kupakai. Uang itu masih ada. Sebagian aku belikan perhiasan untuk istrimu. Aku membohonginya kalau perhiasan kau yang beli sebagai hadiah ulang tahunnya."

Bari: "Nur!"

Nuryanto: "Istrimu sekarang terbaring. Dia menahan derita. Setiap malam telingaku hampir conggek mendengar ia selalu mengerang memanggil namamu. Tak jarang aku menangis melihat keadaan istrimu. Tapi kau, bertahun-tahun tidak pernah menjenguk istrimu. Apalagi mengecup keningnya."

Nuryanto mengalami konflik antara menjaga rahasia Bari dan tanggung jawab moralnya terhadap Ratna. Super ego Nuryanto berusaha menyeimbangkan antara kebenaran dan kesetiaan kepada sahabatnya serta moralitas dalam merawat Ratna.

Nuryanto: "Kau ingat Aisyah! Dialah kekasihku. Lalu kenapa dia pergi dariku? itu karena dirimu. Jika aku tidak peduli padamu waktu itu, aku pasti menjadi suami."

Bari: "Tapi bagaimana dengan keluargaku?"

Nuryanto: "Apa dia bukan bagian dari keluargamu? Dia sudah menjadi bagian dari hidupmu Bari. Apa kau ingat, kalau kau telah membunuh anakmu sendiri yang ada dalam rahim Ratna."

Dalam percakapan ini, Nuryanto mengonfrontasi Bari dengan kenyataan moral dan etis atas tindakannya. Super ego Nuryanto bertindak sebagai suara hati yang menuntut Bari untuk menghadapi kebenaran dan tanggung jawabnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis psikologi sastra pada naskah *Penambang Emas* karya Bode Riswandi terdapat id, ego, dan super ego. Id ditunjukkan oleh tokoh Nuryanto yang melakukan tindakan refleksi. Dalam ego, Nuryanto memiliki pikiran yang terdegar kasar dan juga memohon kepada Bari. Super ego menunjukkan pertahanan pada ego yang ditunjukkan bahwa Nuryanto sebenarnya masih memiliki moral dalam hidupnya.

Nilai-nilai kehidupan yang dikaji menggunakan psikologi sastra yang termuat dalam naskah drama ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pelajaran Drama di SMA kelas XI yang diharapkan setelah membaca naskah drama ini dapat membentuk karakter siswa yang sesuai dalam kurikulum merdeka. Siswa dapat mengapresiasi drama dengan membaca naskah drama. Naskah drama yang berkualitas dapat dijadikan sebagai media dalam mengembangkan kepribadian yang baik untuk dijadikan arahan bagi siswa dalam menjalani kehidupan. Pemilihan bahan ajar yang layak digunakan harus memenuhi standar kelayakan. Keefektifan pembelajaran sastra di sekolah berdasarkan kepada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, harapan bagi peneliti untuk peneliti berikutnya adalah agar penelitian ini dapat menjadi acuan yang bermanfaat dalam melakukan analisis psikologi sastra secara mendalam. Bagi pembaca sastra, disarankan untuk lebih teliti dalam memahami cerita secara lebih menyeluruh dan bagi para guru, diharapkan dapat menggunakan naskah ini sebagai salah satu alat pembelajaran nilai psikologis sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, S., Wardhani, I. S. K., William, N., Pratiwi, D. J., & Puspasari, Y. (2023). *Pengaruh Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Literasi Finansial Pada Siswa Kelas V Sdn 1 Tawing*. TANGGAP : Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar, 3(2), 86–93. <https://doi.org/10.55933/tjripd.v3i2.593>
- Agustin, P., & Adi Winanto. (2023). *Efektivitas Model Discovery Learning dan Problem Based Learning dalam Rangka Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Mapel IPAS Kelas IV SD*. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(2), 800–813. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5471>
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Aji. W. N. (2016). *Model Pembelajaran Dick and Carrey dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Kajian Linguistik dan Sastra 1(2), 119-126.
- Alman, A., Tatang, H., Prabawanto, S., & Kurino, Y. D. (2023). *Literasi Statistik Dalam Pembelajaran Matematika SD Melalui Kurikulum 2013*. 6(3), 1454–1466. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6351>
- Amrizal, A. W., dkk. (2021). *Pemanfaatan Teks Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan)*. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 9(2), 276-293. Doi: 10.20961/basastra.v9i2.47376 3q.
- Anggi Pratiwi dkk., 2009, *Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Solusi Disinformasi Pada Generasi Millennial Di Indonesia*, Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan. Website:<http://jurnal.unpad.ac.id/jkip>.
- Aprilia, A. & Zulfadhli. (2022). *Tinjauan Psikologi Sastra: Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Drama Pelacur dan Sang Presid Karya Ratna Sarumpaet*. PERSONA: Kajian Bahasa dan Sastra. 1(1). 77-89.
- Blummer, B. (2017). *Digital Literacy Practices Among Youth Populations: A Review of The Literature*. Education Libraries. <https://doi.org/10.26443/el.v3i1i3.261>
- Fauziah, N. F. (2021). *Analisis Kepribadian Tokoh Eungtay dalam Naskah Drama Sampek Engtay Karya N. Rintiarno (Kajian Psikologi Sastra)*. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa. Sastra, Seni, dan Budaya, 5(2), 349-360. Doi: 10.30872/jbssb.v5i2.3426.
- Hidayah, N., dkk. (7). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hidayat, A. (2009). *Pembelajaran Sastra di Indonesia*. Insania. Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 14(2), 221-230. Doi: 10.24090/insania.v 14i2.327.
- Irmayati. (2018). *Pengembangan Buku Ajar Mikrobiologi Berbasis Literasi Sains pada Mahasiswa Jurusan Biologi Fmipa Unimed*. Masters thesis, UNIMED.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta. (2017). *Literasi budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Profil Pelajar Pancasila*. Diakses dari artikel (online) <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.
- Mubaru, W. F., dkk. (2019). *Drama dalam Drama*. Bogor. Penerbit Langit Arbitrer.
- Putra, A. W. (2022). *Ini Drama: Apresiasi dan Produksi Pertunjukannya*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Riswandi, B. (2022). *Benang Merah Prosa*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Safitri, F. N. (2021). *Analisis Kejiwaan Tokoh Nuning dalam Naskah Drama Nuning Bacok Karya Andy Sri Wahyudi (Kajian Psikologi Sastra)*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7(2), 650-662. Doi: 10.30605/onoma.v7i2.1353.
- Sehandi, Yohanes. (2018). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Suryaman, M. (2010), *Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1(3). Doi: 10.21831/cp.v 113.240